**Marlina: Polemik Ke-Subjek-an Dalam Sastra Dan Media**

**Oleh**

**Mohammad Badrus Sholih**

Fakultas Ilmu Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta

surel: badrus066@gmail.com

**Abstract**

*In a literary work there is the desire of the character in it, and also the desire of the author which is listed and becomes the fulfillment of his desire. For Lacan the fulfillment of desires is a process to achieve an authentic and whole subject. However, this is a complicated problem when it comes to dealing with and entering into a symbolic order. The film “Marlina The Killer of Four Acts” is one of the films that portrays the problematics of the subject in a symbolic order so that it triggers the writer to understand the problem of subjectivity using Jacques Lacan's psychoanalytic theory. There are problems that the author wants to answer regarding the subject of Marlina, namely, 1) how is the image of the desire of the subject of Marlina displayed? 2) what is the desire of the film writer? and 3) what is the correlation with the media apparatus?. This research uses Lacanian psychoanalytic method to find answers to the problems of the subject in Marlina's character. The authors get results in the form of 1) how the image obtained by Marlina is an identification in the mirror phase formed by language contaminated by other desires, thus making Marlina have a jouissance to get out of the symbolic order and achieve an authentic subject 2) also how the film's author's desire is a the desire contained in the character of Marlina, and 3) how the media becomes a castration of the author's desire that prevents the author from achieving wholeness in his subject.*

**Keywords:** *Author, Desire, Marlina, Media, Subject*

**Abstrak**

*Dalam sebuah karya sastra terdapat hasrat tokoh di dalamnya, dan juga hasrat dari pengarang yang tertera dan menjadi pemenuhan hasrat dirinya. Bagi Lacan pemenuhan hasrat merupakan proses untuk mencapai subjek yang otentik dan utuh. Akan tetapi hal tersebut merupakan problem yang pelik ketika harus berhadapan dan masuk dalam tatanan simbolik. Film “Marlina Si Pembunuh Empat Babak” merupakan salah satu film yang mencitrakan problematika subjek dalam tatanan simbolik sehingga memantik penulis untuk memahami problem ke-subjek-an menggunakan teori psikoanalisis Jacques Lacan. Terdapat permasalahan yang ingin dijawab oleh penulis berkaitan dengan subjek Marlina yaitu, 1) bagaimana citra hasrat Subjek Marlina ditampilkan? 2) bagaimana hasrat pengarang film? dan 3) apa korelasinya dengan aparatus media?. Penelitian menggunakan metode psikoanalisis Lacanian untuk mencari permasalahan jawaban akan problem subjek dalam tokoh Marlina. Penulis mendapatkan hasil berupa 1) bagaimana citra yang didapatkan Marlina merupakan sebuah identifikasinya pada fase cermin yang dibentuk oleh bahasa yang terkontaminasi oleh hasrat liyan, sehingga menjadikan Marlina memiliki jouissance untuk keluar dari tatanan simbolik dan mencapai subjek yang otentik 2) juga bagaimana hasrat pengarang film merupakan hasrat yang terdapat dalam tokoh Marlina, dan 3) bagaimana media menjadi sebuah kastrasi terhadap hasrat pengarang yang mencegah penulis untuk mencapai keutuhan dalam subjek dirinya.*

**Kata Kunci:** *Hasrat, Ke-Subjek-an, Marlina, Media, Pengarang*

1. **PENDAHULUAN**

Salah satu penanda dari era pascastrukturalisme adalah kematian subjek. Dimana subjek adalah sesuatu yang sudah usang dan jarang ditemukan dalam tatanan masyarakat simbolik. Matinya subjek bukan perihal baik dan buruk, akan tetapi kematian subjek menjadi sebuah pijakan dalam sebuah teks dengan keterkaitannya dengan teks yang lain (*intertesktual*). Lacan seorang tokoh psikoanalisis mengatakan bahwa mengejawantahkan subjek bukanlah hal yang mudah, walaupun pada awalnya dia sepakat terhada pernyataan kaum strukturalis perihal makna kata ditentukan oleh perbedaannya dengan kata yang lain (*different*), bagaimana subjek ditentukan atau dicetak oleh tatanan struktur yang berbeda-beda sehingga tak pernah ditemukan subjek yang murni, dia selalu menjadi sesuatu yang dibentuk oleh liyan (*other diserse*) (Ritzer, 2003, hlm. 221–222).

Untuk mengetahui pemikiran dari psikoanalisis Lacan, peneliti harus kembali kepada pemikiran Sigmund Freud (*back to Freud*) sebagai bapak psikoanalisis. Bowie mengatakan bahwa Lacan hanya menguraikan teks dari Freud saja, bahkan tidak berusaha untuk menunjukkan pemikirannya yang original. Menurutnya Freud adalah petanda, atau bahkan pemula teori yang dikaburkan dan ditnggalkan oleh Lacan pribadi (Bowie dkk., 1991, hlm. 45).

Sigmund Freud menandakan psikoanalisisnya perihal alam bawah sadar (*unconseusnees*) bagaimana seseorang hidup dan melakukan segala hal didorong oleh alam bawah sadarnya, dan bagaimana alam bawah sadartersebut juga dipengaruhi oleh hasrat seksual. Ada tig acara untuk mengidentifikasikan dan menginterprestasikan pandangan Freud. *Pertama*, dorongan Hasrat *(theory of drive)*, *kedua,* tatanan sosial yang memperkuat akan ego, *ketiga,* bagaimana individu dipengaruhi oleh hal yang ada di luar dirinya (Ritzer, 2003, hlm. 223).

Pada poin-poin pemikiran Sigmund Freud, Lacan menolak pendapat tersebut. Ia mengatakan bahwa interprestsi Freud hanya sebuah fantasi imajiner untuk memahami sebuah dorongan Hasrat yang terjadi kepada seseorang secara biologis, Freud menyempitkan Hasrat hanya sebatas *libidinal* saja. Lacan membantah, menurutnya Hasrat tersebut merupakan mimpi identitas yang dimiliki dan yang menggerakkan individual untuk mencapai dunia yang *real* sebelum ia masuk ke dalam tatanan simbolik berupa Bahasa dan budaya. Pada aspek selanjutnya Lacan sepakat mengenai kompleksitas internalisasi budaya yang dikatakan Freud, bahkan bagainya hal tersebut lebih rumit dari apa yang dibayangkan (Ritzer, 2003, hlm. 223).

Lacan dalam psikoanalisisnya memandang bagaimana manusia hidup dengan sebuah dorongan hasrat. Dengan hasrat tersebut manusia bisa dikenali dengan selalu mencari dan menuntut keutuhan dan otentisitas terhadap dirinya sebagai subjek. Hasrat juga berkaitan dengan ego dalam diri subjek. Berbeda dengan Descartes dengan mengaitkan ego dalam diri subjek bisa ditemukan dari kesadaran (terang benderang) subjek, dan ketika itu juga manusia bisa menjadi subjek bisa dikenali. Lacan menolak Descartes, Ia berpendapat sebaliknya subjek *(ego)* bisa ditemukan di kegelapan, karena subjek digerakkan oleh alam bawah sadarnya yang dicettak oleh liyan (*the other*) (Christina Siwi Handayani, 2013).

Lacan lebih jauh dengan mengambil 3 konsep fase manusia (*pre-oedipal, cermin, dan simbolik*) mengatakan bahwa masuknya manusia ke dalam tatanan simbolik tidak luput dari bahasa. Dalam fase *pre-oedipal* manusia menurut Robert ia ada sekaligus tidak ada[[1]](#footnote-1) (*ex-sist*) kemudian dengan bahasa manusia mampu mengidentifikasi dirinya dengan melihat yang liyan (fase cermin) (Faruk, 2012, hlm. 190). Maka pembentukan sebuah subjek tidak luput dari hasrat liyan kepada subjek[[2]](#footnote-2).

Sebagai bagian dari payung pemikiran pascamodern, psikoanalisis Lacan menitikberatkan bagaimana hasrat yang muncul dari ketaksadaran merupakan sebuah struktur yang inheren dan tersembunyi dalam struktur bahasa (Faruk, 2012). Artinya, setiap subjek dan pengetahuan yang menyelimuti subjek merupakan bentuk dominasi dari bahasa yang menyelinap dan membentuk ketidaksadaran subjek. Pada titik itu subjek mengetahui dirinya dari bahasa yang sebenarnya terkontaminasi oleh liyan. ‘Saya, Kamu dan lainnya’ merupakan identifikasi yang kita dapatkan dari bahasa yang terdapat dalam tatanan simbolik.

Problematika ke-*subjek*-an merupakan hal yang sangat penting dan menjadi fokus dari psikoanalisis Lacan. Bagaimana subjek berusaha untuk mencapai cita-cita menjadi subjek yang otentik dan juga bebas, akan tetapi hal tersebut menurut Lacan merupakan Kesia-siaan belaka, melihat bagaimana subjek tidak bisa keluar dari tatanan simbolik yang melingkupinya sejak ia lahir. Tatanan simbolik menurut Lacan adalah bahasa simbolisasi terhaap diri subjek. Pendapat tersebut Ia dapatkan dari mengkonversi pemikiran Gothe yang mengatakan bukan Tindakan yang menjadi asal mula terciptanya alam semesta, melainkan kalimat yang secara fundamental menjadi asal-usul darinya (Lacan, 2001, hlm. 45)*.*

Bahasa yang menjadi sebuah tatanan simbolik bagi subjek membentuk imaginasi[[3]](#footnote-3) yang tidak menemukan titik ujung pemuasaan terhadap hasrat yang inheren dalam diri subjek. Pemenuhan hasrat akan selalu retak dalam mencari sesuatu yang real, karena imaginasi dalam diri subjek tidak dapat tersimbolisasi dalam bentuk bentuk apapun. Lacan menamakan hal tersebut sebagai bentuk kastrasi terhadap *phallus*[[4]](#footnote-4) yang menandai hasrat dari subjek untuk mencari jati diri untuk mencapi subjek yang otetik.

Pencarian jati diri untuk mencapai subjek yang otentik dilakukan oleh subjek untuk mengisi kekosongan dan kealpaan dalam diri subjek. Kedua hal tersebut merupakan traumatis yang dialami oleh subjek dalam menemukan jati dirinya, sehingga ia dipaksa untuk menjustifikasi dirinya terus-menerus dengan menemukan *imago* dalam realitas objektif. Menemukan *imago* dalam tatanan simbolik sama saja dengan menghitung butiran air dalam bak kamar mandi (kemustahilan), karena bagaimanapun imago retak dalam dunia simbolik – bahasa selalu membuatnya tersimbolisasi dan terstruktur, sedangkan imago sendiri bukan suatu hal yang terbahasakan, ia adalah sebuah misteri yang selalu memperbaharui dirinya setiap waktu, sehingga padanan akan imago dalam dunia real tidak akan menemukan dasar – maka tak jarang subjek selalu teralienasi (terasingkan).

Keterasingan subjek membawanya kepada *jouissance*. Baginya tiada jalan lain yang bisa ia lakukan kecuali memuaskan dan memenuhi *jouissance* yang terkastrasi untuk mencapai jati diri atau subjek yang otentik dari dirinya yang paripurna. Apakah subjek memungkinkan (mampu?) memenuhi *jouissance* dalam dirinya? Jika memungkinkan, bukankah subjek tidak bisa keluar dari tatanan simbolik yang melingkupinya? Lantas, usaha tersebut merupakan bentuk kesia-siaan yang tak sepatutnya dilakukan oleh subjek dalam pemenuhan dan pemuasan *jouissance?*

Robertus dalam tulisannya *“subyek atau mengapa perempuan tidak eksis”* mengungkapkan bagaimana subjek akan selalu berada dalam tatanan simbolik, ia tidak pernah bisa keluar dari hal tersebut – tidak ada yang bisa keluar dari bahasa. Bahasa mensimbolisasikan segala hal terhadap realitas objektif sehingga subjek terkungkung dalam bahasa – akan tetapi, subjek memungkinkan memenuhi *jouissance* dan berani keluar dan berkonfrontasi dengan tatanan simbolik untuk mencapai subjek yang otentik, walaupun kemudian ia memasuki tatanan simbolik yang selanjutnya.

Probelmatika dalam film *“Marlina Si Pembunuh Empat Babak”* yang berupa pergulatan Hasrat dalam diri Marlina untuk mencapai subjek yang utuh (otentik) menjadi sebuah polemik yang tidak berujung. Mencapai sebuah otentisitas subjek bukan perkara yang gampang, atau seperti membalikkan telapak tangan, melainkan bagaimana sosok Marlina harus keluar dari tatanan simbolik yang menentukan hasratnya sedari fase cermin sampai membentuk dirinya hari ini.

Marlina sebagai sosok perempuan desa yang jauh dari hiruk pikuk urban, dan juga patriarki membentuk hasratnya untuk selalu mengalah, memendam subjeknya dalam-dalam, dan menunjukkan hasrat liyan yang Ia percaya sebagai hasrat dirinya menjadikan dirinya sebagai subjek yang palsu. Ia takluk dan menuruti segala kesenangan yang diinginkan oleh liyan sebagai pemuas hasrat liyan. Dari problematika tersebut peneliti menemukan tiga permasalahan yang memungkinkan untuk dijawab menggunakan pendekatan psikoanalisis Lacan, *bagaimana kehadiran Subjek bagaimana subjek Marlina ditampilkan dalam film “Marlina Si Pembunuh Empat Babak”? bagaimana hasrat pengarang film “Marlina Si Pembunuh Empat Babak”? dan apa korelasinya dengan aparatus media?* Lantas, dengan dua permasalahan tersebut akan muncul bagaimana bentuk ke-Subjek-an yang terjadi pada Marlina dalam film, mengapa Marlina ditampilkan seperti di dalam film, hasrat pengarang dalam subjek Marlina dan bagaimana intervensi media sebagai aparatus yang mempunyai legalitas dalam publikasi karya sastra.

Penelitian dengan objek material film *“Marlina Si Pembunuh Empat Babak”* sudah banyak dilakukan oleh peneliti lain, seperti penelitian yang dilakukan oleh Husen Mulachela, Eka Putri Paramita, Aurelius R.L. Teluma (Mulachela dkk., t.t.) yang membahas film tersebut dari segi feminis, bagaimana pesan kesetaraan yang dilakukan oleh Marlina. Ivana Gumulja, Arie Prasetio, S.Sos., M.Si. yang juga sama meneliti film tersebut dengan perspektif feminisme, akan tetapi lokus yang diambil adalah bentuk representasi dari Marlina. Juga penelitian yang dilakukan oleh Putri yang kajiannya juga berfokus dalam feminisme untuk menemukan bentuk perlawanan Marlina terhadap budaya patriarki, dan represi yang dilakukan oleh laki-laki di sekitarnya. Peneliti tidak menemukan kajian film *“Marlina Si Pembunuh Empat Babak”* menggunakan teori psikoanalisis, khususnya psikoanalisis Jacques Lacan perihal keterbelahan subjek, dan juga tentang ke-subjek-an. Maka dari itu dari kekosongan yang penelitian terhadap film *“Marlina Si Pembunuh Empat Babak”* menggunakan pendekatan teori psikoanalisis Lacan memantik peneliti untuk meneliti tentang ke-*subjek*-an yang terjadi pada tokoh Marlina untuk mencapai subjek otentik seperti yang diajukan oleh Jacques Lacan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode psikoanalisis Lacanian. Metode ini digunakan sebagai asumsi teoritis bahwa manusia selalu mengejar kekurangannya (*lackness*), dan selalu ingin memenuhi *jouissance* untuk mencapai subjek yang otentik. Hal tersebut disebabkan oleh alam bawah sadar atau *imago* yang didapatkan manusia dari identifikasinya dari yang liyan. *Imago* tersebut mendorong subjek untuk selalu menemukan hal yang utuh dalam dunia yang *real*, padahal, subjek tak dapat menemukan sesuatu dalam imago terhadap yang real, selalu saja ada kastrasi terhadap imago tersebut, sehingga membuat subjek selalu merasa kurang. Pemenuhan akan hasrat yang terkastrasi (*jouissance*) harus dipenuhi secara tuntas untuk mencapai subjek yang otentik. Faruk dalam bukunya memperjelas bagaimana teori psikoanalisis Lacan beranggapan bahwa alam bawah sadar (ketidaksadaran) manusia membuatnya selalu merasa kurang, dari hal tersebut manusia merasa selalu ada yang hilang dari sebuah imajiner, sehingga tumbuhlah hasrat yang mendorong manusia untuk terus mengejar dan mencapai sesuatu yang hilang dalam dirinya. Dengan hasrat juga manusia berusaha untuk menutupi setiap kekurangan, dan menemukan kembali yang hilang agar manusia menjadi subjek yang paripurna (Faruk, 2012, hlm. 196).

1. **CITRA MARLINA DALAM FILM**

Film *“Marlina Si Pembunuh Empat Babak”* merupakan film yang sangat fenomenal yang ditulis oleh Mouly Surya dan Rama Adi, dan di sutradarai oleh Mouly Surya. Film tersebut rilis pada tahun 2017 dan berdurasi 90 menit. Film yang disutradarai oleh Mouly tersebut mendapat banyak apresiasi dan penghargaan di tahun 2018 salah satunya yang diberikan oleh *“Festival Film Indonesia 2018”*

Film yang dibintangi oleh Marsya Timothy (Marlina) menceritakan seorang perempuan yang hidup sebatang kara karena ditinggal mati oleh suami dan anaknya. Ia hidup di tengah bukit sabana yang luas dan jauh dari hiruk pikuk urban yang berusaha mempertahankan kehormatan dirinya dari kebejatan laki-laki yang mencoba memperkosa dirinya setelah kematian suami dan anaknya. Ia terlilit hutang karena tidak mampu membayar pemakaman anaknya yang bernama Topan. Tidak lama kemudian suaminya meninggal, dan Marlina sendiri tidak mampu untuk membiayai penguburannya. Lantas datanglah laki-laki yang bernama Marcus dan disusul oleh enam orang lainnya. Mereka akan mengangkut semua hewan ternak yang dimiliki oleh Marlina sebagai pengganti hutang.

Kebiadaban yang dilakukan Marcus dan enam laki-laki lainnya memaksa Marlina bertindak tegas dengan cara membunuh laki-laki yang coba memperkosanya. Kemudian setelah membunuh Marcus Marlina ingin mencari keadilan akan penindasan yang dilakukan oleh Marcus dan kawan-kawannya ke Polisi, akan tetapi hal itu tidak memberikan dampak apa pun bagi diri Marlina. Ia kembali dengan wajah yang murung. Film *“Marlina Si Pembunuh Empat Babak”* terdiri atas empat babak, dan setiap babaknya menceritakan bagaimana seorang Marlina membuktikan bahwa dirinya adalah seorang subjek dengan keluar dari tatanan simbolik yang dibentuk oleh liyan.

1. **Citra Subjek Dari Identifikasi Liyan (Fase Cermin)**

Sebuah gambar berisi teks

Deskripsi dibuat secara otomatisPembentukan sebuah citra oleh liyan merupakan suatu hal yang penting dalam pembahasan psikoanalisis Lacan karena citraan tersebut merupakan fase kedua (*fase cermin*) yang dialami oleh manusia dengan cara mengidentifikasi segala hal yang ada di luar dirinya dan membentuk dirinya dalam tatanan simbolik. Citraan yang diidentifikasi oleh subjek dianggap dirinya yang utuh, padahal citraan tersebut merupakan hasrat yang ditentukan liyan kepada subjek (Christina Siwi Handayani, 2013).

Gambar 1

Kedatangan Marcus ke rumah Marlina

*“Janda tidak boleh galak, sudah baik kalau ada laki-laki yang masih mau. Jangan terlalu pilih-pilih”*

Dalam tatanan simbolik bahasa menjadi unsur fundamental, bagaimana dengan bahasa Marlina mencerap segala hasrat yang diberikan oleh liyan kepadanya. Ucapan Marcus di atas memperlihatkan bagaimana keadaan masyarakat patriarkis *(lebih mendahulukan laki-laki dari pada perempuan dari segala hal)* yang menciptakan subjek Marlina yang tunduk kepada laki-laki. Problem tersebut adalah konsekuensi fase cermin yang dilalui oleh Marlina untuk menemukan ke-*subjek*-annya dalam tatanan simbolik.

Perkataan Marcus di atas merupakan sebuah penanda identitas yang inheren dalam simbolisasi perempuan dan dianggap sebagai citra ideal ego untuk subjek seperti *Janda tidak boleh galak* yang adalah metafora dari identitas ‘perempuan’ untuk masuk ke dalam tatanan simbolik. Penandaan tersebut juga memiliki metonimi sebagai tatanan yang setara dan juga pengganti dari penanda tersebut seperti ‘penurut’ ‘sabar’ ‘feminim’ ‘diam’ ‘patuh’ dan lain sebagainya.

Pendefinisian subjek Marlina yang ia dapatkan dari identifikasi liyan sebagai hasratnya merupakan kegagalan subjek yang berdampak buruk. Ia harus menenggelamkan hasratnya dan mengamininya secara utuh *“Saya sudah sering melihat kau. Cantik, tapi selalu sendiri. Malam ini kau dapat bonus, tujuh laki-laki”* adalah ucapan Marcus yang juga menjadi penandaan hasrat liyan diambil subjek untuk menjadi hasratnya. Pada titik itu, Marlina harus mengkastrasi hasratnya untuk diterima dalam tatanan simbolik[[5]](#footnote-5) Marlina selalu menuruti apapun yang dikatakan laki-laki sebagai objek penandaan. Hasrat yang diidentifikasi oleh Marlina merupakan sosok keutuhan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan dalam segala hal. Identifikasi tersebut ia dapatkan dari objek-objek, liyan yang merupakan penandaan citra untuk membentuk ego dan juga identitasnya.

Signifikasi tokoh Marlina sudah berlangsung sejak lama, bahkan ketika ia masih kecil. Signifikasi tersebut berasal ketika Ia masuk dalam fase kedua yaitu fase cermin. Gambaran-gambaran dirinya ia cerap dari liyan (*the others*) yang mencetaknya menjadi subjek manusia yang berada dalam tatanan simbolik. Lacan mengatakan lebih lanjut bahwa fase cermin bukan hanya terletak pada simbol ibu dan bapak saja, melainkan yang liyan lebih luas, bisa saja bapak, ibu, dan lingkungan yang menyelimuti Marlina.

Marcus menjadi penandaan terhadap citra laki-laki di masyarakat Marlina. Ia merupakan bentuk yang partikular dari universal penandaan laki-laki dan dunia patriarkis yang menciptakan hasrat Marlina yang selalu saja ditindas dan tak bisa mencapai hasratnya sendiri. Pada titik tersebut Marlina hanya menjadi seorang perempuan yang hanya diam dengan segala hal yang dilakukan oleh laki-laki, terbukti dari perkataan Marcus yang merampas segala harta Marlina *“Mau ambil uangmu, semua ternakmu. Kali masih ada waktu, tidur dengan kau, kami bertujuh”*

Fase cermin yang ia signifikasikan ke dalam dirinya membuat subjek Marlina selalu tunduk kepada liyan, Ia masuk ke dalam tatanan simbolik dan tidak bisa keluar dari tatanan simbolik yang membuatnya menderita. Ada sebuah *kastrasi* (penyerahan sebagian/keseluruhan hasrat kepada liyan) kebebasan kepada Marlina. Ucapan *“Sudah berapa laki-laki yang sudah kau tiduri? Hanya dia? Malam ini, kau adalah perempuan yang paling beruntung”* menjadi titik di mana subjek dibentuk oleh hasrat liyan yang menginginkan subjek Marlina mejadi subjek yang patuh sebagai bentuk metonimi ‘perempuan’ yang diciptakan oleh bahasa.

1. **Dunia Fantasi Nostalgis Subjek**

Kastrasi terhadap subjek Marlina membuatnya mengalami neorosis dan juga keterasingan, hal tersebut adalah sifat kekurangan (*lackness*) yang dialaminya, sehingga timbullah fantasi nostalgis (*merindukan masa pre-oedipal*) dengan bentuk merindukan anaknya Topan yang sudah meninggal, baginya Topan adalah sebuah bentuk keutuhan dirinya dan juga masa yang paling nyaman dar diri subjek Marlina[[6]](#footnote-6). Tidak digambarkan bagaimana kehidupan Marlina dari masa *pre-oedipal* dan masa cermin sejak kecil. Akan tetapi ada potongan film yang bisa menjelaskan bagaimana masa cermin dan signifikasi manusia sebagai dirinya.

Pada potongan film di bawah memperlihatkan bagaimana subjek Marlina bertemu dengan sosok anak perempuan bernama Topan yang mengingatkannya pada anaknya yang juga bernama Topan. *“Siapa namamu? Nama saya topan. Sama dengan nama anak mama, tapi anak mama laki-laki. Mama saya kasih nama topan supaya kuat seperti anak laki-laki”* percakapan antara Marlina dan Topan memperlihatkan bagaimana fantasi nostalgis Marlina hadir setelah keterasingan dan kekurangan hadir. Sebuah gambar berisi orang, makanan

Deskripsi dibuat secara otomatisSebuah gambar berisi teks, luar ruangan, pantai

Deskripsi dibuat secara otomatisHal ini merupakan konsekuensi kastrasi terhadap hasrat subjek oleh liyan

Gambar 2

Segerombolan anak laki-laki yang sedang bermain bola

Gambar 3

Anak perempuan yang sedang melayani di warung makan

Fase cermin adalah fase yang penting dalam register psikoanalisis Lacan. Pada waktu itu manusia terlepas dari masa *pre-oedipal* (terlepas dari pelukan ibu) dan mulai mengidentifikasikan ke-*subjek*-an dirinya dengan melihat liyan. Pada gambar nomor 3 kita bisa melihat bagaimana seorang anak kecil yang bernama Topan bekerja. Dia mengidentifikasi bapaknya sebagai figur yang ideal sebagai cerminan untuk menjadi subjek yang utuh. Konsekuensi yang harus diterima oleh Topan adalah kastrasi kenikmatan yang berkaitan dengan alienasi dan pemisahan berupa keterasingan Topan dengan anak sebayanya yang berada di gambar nomor 2 yang sedang bermain bola[[7]](#footnote-7). Dan hal ini juga mencerminkan bagaimana citra seorang subjek Marlina pada masa kecilnya yang hidup dalam budaya patriarkis.

Dari kastrasi yang diterima oleh Topan muncullah sebuah hasrat yang disebabkan oleh *lacknees* (kekurangan). Dari itu semua bisa di identifikasikan bagaimana Marlina mendapatkan fase cermin dari liyan yang ada di sekitarnya dan juga bagaimana *lackness* yang dialami oleh subjek Marlina. Identifikasi yang didapatkan oleh Marlina pada masa cermin bukanlah cerminan utuh dari dirinya, melainkan cerminan liyan yang harus dilakukannya agar dirinya masuk ke dalam tatanan simbolik.

Sebuah gambar berisi teks, kabur

Deskripsi dibuat secara otomatisSeperti yang dikatakan Lacan, citra fantasmatis, keterpesonaan subjek kepada figur yang utuh melahirkan lagi trauma sehingga seorang subjek secara nostalgis merindukan dirinya yang utuh, dan juga ingin kembali kepada yang primordial seperti ketika ia berada dalam pelukan ibu.

Gambar 4

Topan memeluk Marlina yang sedang bersedih dan merindukan kehadiran anaknya yang sudah meninggal

Pada gambar di atas kita melihat bagaimana trauma yang dialami oleh Marlina karena keterpesonaannya kepada figur yang utuh[[8]](#footnote-8) secara nostalgis merindukan dirinya yang utuh ketika masa cermin, dan ingin kembali kepada yang primordial, di mana ia dapat merasakan kenikmatan ketika berada dalam sisi ibu, apa pun yang dia butuhkan selalu terpenuhi, tak merasa terancam oleh sesuatu apa pun. Bagi Marlina masa primordial adalah kedekatan dengan ibu dan juga anaknya yang sudah meninggal.

Trauma yang dialami oleh Marlina menimbulkan sebuah hasrat dan ego menandakan sebuah *phallus[[9]](#footnote-9)* keutuhan seperti yang orang lain. Keutuhan tersebut berada di dunia imajiner yang terus menerus diproduksi oleh subjek dan tak memiliki ujung. Bagi Lacan hasrat yang ditandai dengan *phallus* tidak akan pernah dicapai oleh manusia, ia adalah sebuah keutuhan yang selalu pecah dan retak dan tak dapat ditemukan di dunia simbolik.

1. **Marlina Menuju Subjek Otentik**

Menuju sebuah otentisitas subjek merupakan hal yang mustahil atau bahkan tindakan yang sia-sia. Bagi Lacan keluar dari tatanan simbolik sama saja dengan keluar dari tatanan bahasa. Akan tetapi hal tersebut dapat dilakukan oleh perempuan yang tidak terikat dengan *primer father* dan keluar dari logika memiliki seperti yang dijelaskan dalam antologi buku yang ditulis oleh Robert *“Subjek Yang Terkekang”*. Ia mengandaikan sosok perempuan bernama Medea yang melakukan apa pun demi menikah dengan seorang laki-laki bernama Janson. Ia membunuh bapaknya dan meninggalkan segala kenyamanan yang didapatkan demi memiliki Janson, akan tetapi Janson mengkhianati Medea dengan ingin menikahi perempuan lain bernama Cereon. Sakit hati yang dialami Medea membuatnya keluar dari tatanan simbolik dengan membunuh titik kelemahan Janson yaitu dengan membunuh kedua anaknya dan calon istrinya (Miller, 2000).

Apa yang dilakukan oleh Medea merupakan bentuk otentisitas subjek yang diterangkan Lacan di salah satu tulisannya (Lacan, 1998). Kemungkinan untuk keluar dari tatanan simbolik tertera dalam subjek Medea. Hal itu juga ditunjukkan oleh MarlinaSebuah gambar berisi dalam ruangan, gelap

Deskripsi dibuat secara otomatis dalam film *“Marlina Si Pembunuh Empat Babak”* dengan membunuh enam orang yang memperkosa dan mengkastrasi subjek dirinya.

Gambar 5

Marlina diperkosa oleh Marcus, dan Ia mulai merencanakan membunuh Marcus dengan cara memenggalnya

Sebuah gambar berisi teks, rumput, luar ruangan, berjalan

Deskripsi dibuat secara otomatisSebuah gambar berisi orang, jendela, bus, kendaraan

Deskripsi dibuat secara otomatisSebuah gambar berisi teks, luar ruangan, tanah

Deskripsi dibuat secara otomatisMarlina membuktikan dirinya sebagai subjek yang otentik dengan keluar dari tatanan simbolik yang didefinisikan oleh liyan. Pembunuhan yang dilakukan oleh Marlina merupakan sebuah *Jouissance[[10]](#footnote-10)* yang *dikastrasi* oleh liyan terhadap dirinya. Pembunuhan terhadap Marcus dan lima laki-laki lainnya merupakan pemenuhan hasrat untuk mencari sebuah keutuhan yang hilang dari subjek Marlina.

Gambar 6

Novi menghampiri Marlina dan menanyakan untuk apa dirinya membawa kepala tersebut

Gambar 7

Marlina menodongkan parang kepada sopir agar sang sopir mau mengantarkannya ke polisi

Gambar 8

Malina membawa kepala Marcus untuk dijadikan bukti pemerkosaan kepada polisi

Apa yang dilakukan Marlina terhadap liyan merupakan sebuah sikap konfrontasi terhadap *deadlock* dalam relasi antara subjek Marlina dan liyan untuk mempertahankan dirinya sebagai subjek yang utuh. Ia juga melepaskan dan memutuskan hubungannya dengan yang simbolik untuk mencapai subjek yang bebas

Bentuk konfrontasi dan juga pemutusan subjek Marlina terhadap *the symbolic* juga tertera dalam gambar di atas, bagaimana Marlina dikucilkan oleh liyan karena membunuh, dan membawa kepala Marcus untuk dijadikan bukti pemerkosaan kepada polisi. Hal tersebut tidak sesuai dan bertolak dengan hasrat yang berada dalam hukum dan budaya kemudian dilegalkan oleh liyan sebagai stabilitas kehidupan[[11]](#footnote-11).

*“Menantu mama juga begitu waktu mengandung Ian. Dulu saya kurung mereka di kamar kemudian saya urus kebun sendiri. Mereka coba pagi sampai siang belum bisa juga, pas malam mereka coba lagi, anak mama sampai capek, dia bilang sampai tidak bisa main lagi, tetapi sebelum fajar, Ian kemudian lahir,* *sama dengan botol saus baru saja, kadang perlu kau tusuk dulu baru bisa keluar”*

Mama yang berada dalam film merupakan sosok nenek yang mengendarai truk bersama Marlina. Kemudian Novi diberi wejangan mengenai kehamilan yang dia alami dan sampai saat itu belom saja lahir, padahal sudah lebih dari 9 bulan. Mama adalah sosok liyan yang mencitrakan subjek perempuan yang bisa dijadikan identifikasi subjek yang lain semisal Novi dan Marlina. Citra tersebut seperti *“sama dengan botol saus baru saja, kadang perlu kau tusuk dulu baru bisa keluar”*. Bahasa seperti yang dikatakan oleh Bracher (Bracher, 2009) menjelaskan maksud dari Lacan bagaimana bahasa merupakan struktur ketidakhadiran yang membentuk hasrat dari subjek. Bahasa mencetak manusia melewati ketadaksadaran yang diakibatkan oleh bahasa yang menjadikan ego dari subjek.

*“Sudah begitu dia malah pikir yang macam-macam. Ya kalo tidak percaya kenapa tidak sama-sama dengan saya 24 jam saja? Dia sudah tahu banyak yang suka sama saya. Nah ini mama tidak bisa tolong saya juga. Dia mengisi kepalanya dengan tidak jelas semua. Mama bilang kalo bayi itu sungsang berarti saya tukang selingkuh, kau ini perempuan jangan kau banyak bernafsu”*

Hukum dan budaya menurut Althusser (Althusser, 2008) merupakan *ideological state aparatus*, di mana setiap subjek selalu mendefinisikan dirinya tidak keluar dari ISA tersebut. Artinya subjek tidak pernah mendefinisikan keluar dari ISA tersebut, sehingga apa yang diidentifikasi oleh subjek selalu hasrat liyan yang berpedoman pada ISA tersebut. Perkataan Novi dalam percakapan di atas menandaka metafora citra ‘perempuan’ yang selalu direproduksi oleh liyan sehingga masuk ke dalam kognitif subjek dan menjadi sebuah ketaksadaran yang menciptakan perilaku dari subjek liyan. Metonimi dari citra ‘perempuan’ di atas berupa perempuan adalah ‘pengkhianat’. Pada titik itu, Marlina tidak peduli, hasrat yang sudah lama ia pendam dan lebih memilih untuk melakukan hasrat liyan sirna. *Kau tidak mau bercerita kepadaku Marlina? Kau tidak percaya kepadaku Marlina?* Menandai ketakpercayaan Marlina pada liyan yang membuatnya selalu mengalami kekurangan dan keterasingan. Dalam *phallus* (menandakan *lackness* dan *alienasi*) subjek harus memenuhi *Jouissance* untuk mendapatkan kembali setiap hasrat atau memenuhi hasrat yang sudah dikebiri oleh liyan. Konsekuensi subjek Marlina berupa bentuk keterasingan dari sosial masyarakat, bagaimanapun sosial masyarakat merupakan keterikatan subjek dengan hukum dan juga tradisi yang melekat dan harus menjadi rujukan ego subjek.

Pada gambar ke enam dan ketujuh merupakan sebuah konsekuensi yang didapat oleh subjek Marlina. Lantas ia untuk memenuhi *jouissance* tidak peduli teradap hasrat dan ego liyan kepada dirinya. Kastrasi yang dilakukan oleh liyan membuatnya mencari kembali keutuhan (*jouissance*) dengan caranya menenteng kepala Marcus. Novi dan para masyarakat yang lain menganggap Marlina adalah manusia yang sudah gila. Akan tetapi Marlina tidak peduli akan segala hal di luar dirinya. Pemenuhan hasrat merupakan tujuan utama yang harus dituntaskan dan dilakukan untuk mencapai puncak keutuhan dan kebebasan subjek Marlina.

*“Kalau begitu kenapa kau tetap harus lapor? Polisi memangnya bisa apa? Nanti mereka akan menyalahkanmu, karena bunuh penjahat itu. Padahal kau bela diri”.*

*“Terus saya harus ke mana?”*

*“Kau bisa ikut saya saja, kau bisa ke gereja, mengaku kau berdosa”.*

*“Saya tidak merasa berdosa”*

Bahasa yang menjadi sebuah fondasi dari terbentuknya hasrat subjek yang ia dapatkan dari masa cermin dilepaskan. Hal itu dibuktikan dengan percakapan antara Marlina dan Novi di atas *“Kau bisa ikut saya saja, kau bisa ke gereja, mengaku kau berdosa” “Saya tidak merasa berdosa”* Subjek Marlina mendekonstruksi segala macam tatanan simbolik yang berasal dari bahasa. Ia memosisikan diri bukan lagi sebagai subjek yang patuh akan ISA, ia lebih mementingkan kepuasan dan keutuhan hasrat untuk mencapai dirinya yang utuh. Pada titik itu Marlina keluar dari tatanan simbolik yang didasarkan oleh bahasa yang terkontaminasi oleh liyan.

1. **HASRAT MOULY SURYA**

Mouly Surya adalah seorang penulis dan juga sutradara film di Indonesia. Ia banyak memproduksi film di antaranya berjudul *“Fiksi”* pada tahun 2018, *“Perang Kota”* tahun 2017, dan *“Marlina Si Pembunuh Empat Babak”* pada tahun 2018. Film-film tersebut tiada lain merupakan sebuah ide yang didapat dari pengalamannya dari lingkungan sekitar. Jakarta di mana tempat ia tinggal tidak membuat dirinya buta terhadap lingkungan dan keadaan sosial. Film merupakan refleksi dari kisah nyata yang terjadi di daerah Sumba Indonesia pada tahun 1986 dan 2004 (Ratnaning Asih, t.t., 2018).

Dalam film *“Marlina Si Pembunuh Empat Babak”* merupakan hasrat dari penulis, bagaimana hasrat tersebut tercurah dalam filmnya tersebut, khususnya dalam tokoh Marlina. Setiap polemik subjek dalam tokoh Marlina penulis mencurahkan hasratnya bertolak dari simbolik yang mengkastrasi diri penulis yang hidup di urban. Subjek Marlina sendiri merupakan bentuk otentisitas diri penulis ingin keluar dari dunia simbolik yang selalu mengkastrasi dirinya.

Pemenuhan hasrat penulis dituangkan dalam tulisan dan dijadikannya film sebagai bentuk pemuasan bagi dirinya. Akan tetapi bagi Lacan tidak ada seorang pun yang mampu menuntaskan hasrat untuk mencapai sebuah keutuhan yang paripurna. Hal tersebut dibuktikan dengan perjalanan penulis dengan selalu menulis dan membuat film demi memenuhi hasratnya. Ia menuju kepada *jouissance* yang merupakan jurang tak berdasar. *Phallus* merupakan penanda dari tulisan dan film yang ia ciptakan, *phallus* tersebut merupakan hasrat dan ego yang teralienasi dan terseparasi dari dunia yang simbolik.

Penulis dalam film *“Marlina Si Pembunuh Empat Babak”* melihat bagaimana hubungan seks bukanlah sebuah hubungan seksual (antara penis dan vagina) dan juga mempertahankan perempuan sebagai perempuan, dan juga laki-laki sebagai laki-laki, melainkan bagaimana manusia melampaui simbolisasi yang dihasratkan liyan untuk menuju dan bersikap sebagai subjek yang utuh. Walaupun demikian kekurangan selalu saja muncul dalam diri penulis. *lackness* akan selalu menghampiri subjek, demikian bagaimana subjek memproyeksikan diri untuk memenuhi *jouissance* dan keluar dari tatanan simbolik untuk menjadi subjek otentik seperti yang dikatakan oleh Lacan.

Penulisan naskah, pembuatan film dan lainnya merupakan salah satu pemenuhan hasrat yang terkastrasi dalam tatanan simbolik. Bagi Lacan, ada sebuah *subjek piti a* yang selalu penulis kejar dan selalu ingin ia lampaui. Hal tersebut merupakan sebuah dimensi imajiner atau imago yang selalu runtuh dan retak dalam *the simbolic.* Lebih lanjut tersebut bukanlah sebuah kesia-siaan. Manusia atau subjek selalu dipenuhi oleh subjek untuk mendapatkan pengakuan. Bagi penulis, menciptakan sebuah karya adalah sebuah jalan untuk mencapai subjek yang otentik atau utuh. Keutuhan tersebutlah yang selalu ia kejar untuk menambal segala kekurangan (*lackness*). Bagi Lacan apa yang dilakukan oleh subjek untuk memenuhi hasrat tak akan pernah keluar dari tatanan simbolik, akan tetapi ia hanya berpindah dari tatanan simbolik satu kepada tatanan simbolik selanjutnya.

1. **MEDIA SEBAGAI KASTRASI**

Media merupakan alat untuk menciptakan dan memproduksi sebuah karya sastra. Di zaman modern dan industrialisasi kita menemukan banyak sekali media dalam mendistribusikan karya sastra, baik itu media cetak, media elektronik (TV, radio, dkk), media internet yang di dalamnya banyak sekali macam-macamnya memiliki kategori dan ketentuan yang mengikat.

Dalam media cetak, ada penerbit yang memiliki ideologi mengenai sebuah isi dalam karya. Terdapat direktur atau pemilik yang mempunyai kepentingan untuk keuntungannya. Editor sebagai penyunting sebuah karya bertugas untuk memilah dan memilih setiap kata dan isi yang ingin ditampilkan dan dibuang. Hal tersebut bukanlah sesuatu yang baru. Terdapat kastrasi terhadap sebuah karya sastra terhadap keutuhan karya sastra.

Intervensi lingkungan termasuk di dalamnya adalah media kepada penulis menjadi sebuah penanda *phallus*. Media tidak menginginkan penulis terhadap citra terhadap dirinya, apa yang diinginkan oleh penulis merupakan sebuah ancaman bagi media. Sehingga penulis memberikan *jouissance* kepada media untuk *dikastrasi*. Merujuk kepada pendapat Althusser bahwa media (fase cermin penulis) ditafsirkan sebagai *Ideological State Apparatus* yang menjadi mercusuar dan menduduki penulis dan karya sastra (Althusser, 2008).

Apa yang dilakukan oleh *Ideological State Apparatus* kepada para penulis dan pencipta karya sastra membuat mereka terpenjara. Mereka cenderung membunuh hasratnya sendiri dan dikubur dalam-dalam dan memunculkan hasrat *Ideological State Apparatus* tersebut sebagai hasratnya[[12]](#footnote-12). Lacan mengidentifikasi hal tersebut terjadi pada fase cermin dengan bertolak dari pandangan Freud mengenai *register* yang dilalui oleh subjek untuk mencapai yang *real* (Manik, t.t., 2015).

Yang terjadi pada film *“Marlina Si Pembunuh Empat Babak”* sebuah pencekalan dari beberapa pihak mengenai media yang menolak untuk ditayangkan di layar lebar adalah bentuk kastrasi dalam pendistribusian film tersebut. Pencekalan adalah bentuk penanda *phallus* dari kastrasi yang dilakukan oleh *Ideological State Apparatus*. Pencekalan ini membuat penulis merindukan sebuah kebebasan dalam berkarya dengan merujuk dan bercermin kepada institusi yang bebas dalam berkarya. Akan tetapi penulis tetap mencari keutuhan subjek yang iya dambakan dalam imajiner. *Jouissance* iya relakan untuk dikastrasi dengan pencekalan. Hukum, dan aparatus di dalamnya merupakan institusi liyan yang menentukan hasrat subjek.

1. **PENUTUP**

Psikoanalisis Jacques Lacan secara sederhana menjelaskan mengenai tentang etika. Ia bertolak dari pandangan gurunya Sigmund Freud mengenai alam bawah sadar (*ketidaksadaran*) subjek yang menyimpan dan memproduksi hasrat sehingga membuatnya tidak pernah merasa puas. Pandangan Freud menurut Lacan cenderung memandang manusia selalu berkutat di ranah seksual (*anatomi biologis*), ia merubah pandangan tersebut ke dalam ranah sosial.

Pandangannya tentang psikoanalisis dikenal dengan konsep seksuasi mendorong manusia bagaimana untuk mencari otentisitas subjek dengan keluar dari tatanan simbolik yang mengalienasi dan menseparasi subjek, sehingga subjek cenderung berfantasi (*imago*). Fantasi sendiri bukanlah menyangkut apa yang diinginkan oleh subjek, melainkan apa yang liyan kehendaki untuk apa yang kita inginkan (hasrat subjek adalah hasrat *the other* pada subjek).

Bahasa menjadi sebuah fondasi dari hasrat yang dimilikioleh liyan. Bagaimanapun bahasa mencetak segala identifikasi subjek. Ia mencetak subjek melalui bahasa yang ia dapatkan dari fase cermin. Pada fase tersebutlah subjek sudah mengenali bahasa, dan mengidentifikasi subjek dirinya dengan liyan, baginya keutuhan merupakan sebuah pengakuan yang dibuat oleh liyan untuk dirinya. Pemuasan akan hasrat liyan mewajibkan subjek merelakan *jouissance* mereka dikastrasi oleh liyan (*the other*), dan juga citra fantasmatis keterpesonaan kepada figur yang utuh mengakibatkan trauma subjek sehingga mereka terombang-ambing merindukan dan mendambakan keutuhan pada fase *pre-oedipal,* dan merindukan keutuhan subjek pada fase cermin.

Jacques Lacan ingin menyadarkan subjek untuk terus mengejar hasrat untuk menjadikannya sebagai subjek yang otentik dan paripurna dengan cara menghadapi *lack* (kekurangan) dalam dirinya, karena menurutnya tidak ada masyarakat yang total, akan tetapi ada ide untuk mencapai masyarakat yang total itu sendiri. Ia melihat bagaimana subjek terjebak dalam dunia simbolik yang selalu dipengaruhi bahasa sebagai *phallus* yang diinstitusi oleh liyan. Tidak ada perempuan dan laki-laki menurutnya, karena hal tersebut adalah identifikasi liyan dan simbolisasi liyan terhadap subjek yang membuatnya terpecah belah.

**DAFTAR PUSTAKA**

Althusser, L. (2008). Tentang Ideologi: Marxisme Strukturalis, Psikoanalisis. *Cultural Studies*.

Bowie, J. U., Luthy, R., & Eisenberg, D. (1991). A method to identify protein sequences that fold into a known three-dimensional structure. *Science*, *253*(5016), 164–170.

Bracher, M. (2009). Jacques Lacan, Diskursus dan Perubahan Sosial: Pengantar Kritik-Budaya Psikoanalisis, terj. *Gunawan Admiranto. Yogyakarta: Jalasutra*.

Christina Siwi Handayani. (2013). *Subyek Yang Terkekang*. Salihara.

Faruk, H. T. (2012). *Metode penelitian sastra: Sebuah penjelajahan awal*. Pustaka Pelajar.

Lacan, J. (1998). The Seminar of Jacques Lacan, Book XX: Encore: On Feminine Sexuality, the Limits of Love and Knowledge, 1972–1973. *Trans. Bruce Fink. London: Norton*.

Lacan, J. (2001). *Ecrits: A selection*. Routledge.

Luepnitz, D. (2003). Beyond the phallus: Lacan and feminism. *The Cambridge Companion to Lacan*, 221–237.

Manik, R. A. (t.t.). *HASRAT NANO RIANTIARNO DALAM CERMIN MERAH: KAJIAN PSIKOANALISIS LACANIAN*. *11*(2), 15.

Miller, J.-A. (2000). 1 On Semblances in the Relation Between the Sexes. Dalam *Sexuation* (hlm. 13–27). Duke University Press.

Mulachela, H., Paramita, E. P., & Teluma, A. R. (t.t.). *Pesan Kesetaraan Gender dalam Film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak.”*

Ratnaning Asih. (t.t.). *“3 Cerita di Balik Syuting Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak” diakses pada tanggal 10 oktober 2021*. https://www.liputan6.com/showbiz/read/3804769/3-cerita-di-balik-syuting-film-marlina-si-pembunuh-dalam-empat-babak

Ritzer, G. (2003). Teori sosial postmodern. *Yogyakarta: Kreasi Wacana*, 137–138.

1. Meminjam dari konsep ontologis Heideggir megenai tentang *“Ada”*, Lacan memberikan spesifikasi bagaimana manusia pada fase *pre-oedipal* ada akan tetapi tidak masuk dalam tatanan bahasa, ia terlepas dari bahasa (ex-sist). [↑](#footnote-ref-1)
2. Seperti yang dikatakan Lacan *“in you, there is more than you”* (Christina Siwi Handayani, 2013) [↑](#footnote-ref-2)
3. Imajiner *(imago)* menurut lacan terbentuk ketika fase cermin, di mana subjek mulai menidentifikasi dirinya dengan melihat liyan sebagai tolak ukur untuk menentukan dirinya sendiri. Identifikasi subjek terhadap liyan dengan mencari kesenangan atau hasrat dari orang lain, bukan karena liyan merupakan pemegang terhadap objek kesenangan, akan tetapi kesenangan atau hasrat tersebut pertama kali diakui oleh liyan (Lacan, 2001, hlm. 43) [↑](#footnote-ref-3)
4. Penggunaan diksi *phallus* merupakan pembedaan antara konsep Lacan dengan Freud. Phallus menjadi pembeda penis yang coraknya meuju kepada seksualitas, sedangkan *phallus* coraknya menuju kepada sosial (Luepnitz, 2003, hlm. 221–237). [↑](#footnote-ref-4)
5. Hasrat Marlina sebagai subjek merupakan sebuah bentuk pembebasan untuk mencapai subjek yang otentik. Akan tetapi hal tersebut tidak dibenarkan dalam masyarakat sosial Marlina karena akan merusak tatanan simbolik. Artinya sosok Marlina mengalami kebingungan untuk mempertahankan dirinya sebagai subjek yang utuh atau mengamini hasrat liyan agar dirinya dapat diterima oleh tatanan simbolik [↑](#footnote-ref-5)
6. Masa pre-oedipal tidak Cuma terletak ketika manusia beradadan masih dalam keutuhan bersama ibunya. Hal tersebut merupakan masa awal dari fase pre-oedipal. Artinya merindukan fase pre-oedipal merupakan rindu kepada setiap kenyamanan dan keutuhan yang pernah dialami oleh manusia, sedangkan fantasi nostalgis yang dialami oleh subjek Marlina adalah merindukan setiap kenyamanan, dan keutuhan ketika bersama anaknya yang bernama Topan. [↑](#footnote-ref-6)
7. Pada titik tersebut Topan merasa dirinya *lackness* ketika melihat anak-anak laki-laki sebayanya bermain dengan teman-temannya, sedangkan dirinya harus bekerja membantu bapaknya mengurusi warung makan. [↑](#footnote-ref-7)
8. Keterpesonoaan Marlina kepada Figur yang utuh adalah sosok *primer father* yang dimitoskan oleh masyarakat disana (liyan). Bagi Lacan primer father (dalam antalogi artikel yang ditulis oleh Robert) adalah sosok laki-laki dalam mitos, ia dicintai dan dibenci dalam satu waktu karena kesempurnaanya yang membuat stabilitas kehidupan terganggu, dan pada akhirnya primer father pun harus dibunuh, dan harus dijadikan mitos bagi sosok manusia (Christina Siwi Handayani, 2013). [↑](#footnote-ref-8)
9. *Phallus* adalah sesuatu yang tidak dipunyai oleh seorang pun baik itu laki-laki maupun perempuan, tapi justru diinginkan oleh semua orang (hasrat dan keutuhan). Phallus merupakan penolakan dari konsep penis yang dikatakan oleh Sigmund Freud. Bagi Lacan hubungan antara jenis kelamin berevolusi di seputar menjadi dan memiliki. Lacan secara tidak langsung menolak konsep psikoanalisis Freud yang di dasari oleh seksualitas, berbeda dengannya Lacan mengatakan bahwa itu semua adalah seksuasi (anatomi biologis - sosial) (Christina Siwi Handayani, 2013). [↑](#footnote-ref-9)
10. *Jouissance* merupakan segala hal yang harus dicari dan dipenuhi sebagai sebuah substitusi akibat pemutusan kesatuan yang utuh dari hubungan ibu dan anak. Hal tersebut merupakan produk trauma dari terlemparnya anak ke dalam tatanan simbolik yang mengakibatkan fantasi nostalgis untuk mencari dan menentukan kembali sesuatu yang hilang dari keutuhan (Christina Siwi Handayani, 2013). [↑](#footnote-ref-10)
11. Hasrat yang akomodasi oleh liyan dalam tatanan simbolik dalam film *“Marlina SI Pembunuh Empat Babak”* berupa penghormatan kepada laki-laki (*penis*). Budaya patriarki menjadi sebuah kastrasi terhadap subjek Marlina. *Jouissance* Marlina dikastrasi oleh liyan atas hasrat yang harus dipenuhi oleh Marlina kepada Liyan. Kastrasi yang merebut subjek Marlina adalah budaya dan keyakinan liyan [↑](#footnote-ref-11)
12. Membunuh hasrat asali dan memunculkan hasrat dari liyan (*Ideological State Apparatus*) selalu tidak disadari oleh subjek. Hal tersebut dilakukan untuk memuaskan hasrat dari liyan. Seperti yang dikatakan oleh Lacan *“in you, there is more than you”* (Christina Siwi Handayani, 2013) [↑](#footnote-ref-12)